

**Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian  
Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Ibu  
Mertua di Desa Dalu X-B Tanjung Morawa**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Dalam Meraih Gelar Sarjana**



Oleh

*Widya Utami Lubis*

**No Stambuk : 08 860 0100**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/7/23

## ABSTRAK

### Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Ibu Mertua di Desa Dalu X-B Tanjung Morawa

Oleh :

*Widya Utami Lubis*

No Stambuk : 08 860 0100

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri, dimana sebagai subjek dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua di Desa Dalu X-B Tanjung Morawa sebanyak 60 orang.

Berdasarkan kajian teoritis yang ada dalam Bab II, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional menantu perempuan maka akan diikuti oleh tingginya penyesuaian diri, atau semakin rendah kecerdasan emosional menantu perempuan akan diikuti oleh rendahnya penyesuaian diri menantu perempuan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi-Product Moment, maka diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri, dimana  $r_{xy} = 0,810$ ,  $sig = 0,01 < 0,05$ . Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua maka akan diikuti pula dengan semakin tingginya penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua. Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima. 2). Kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap penyesuaian diri sebesar  $R^2 = 0,6561$ . Ini berarti 65,61% kecerdasan emosional mempengaruhi penyesuaian diri menantu perempuan. Dari persentase ini, maka dapat dinyatakan bahwa masih terdapat 34,39% peran dari faktor lain terhadap penyesuaian diri, dimana faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor kondisi fisik, psikologis, lingkungan dan faktor budaya.

Secara umum menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua di Desa Dalu X-B Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik melebihi bilangan SD. Kemudian dalam hal penyesuaian diri, menantu perempuan tergolong memiliki penyesuaian diri yang tinggi, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik melebihi bilangan SD. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, mempengaruhi penyesuaian diri menantu perempuan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, penyesuaian diri.

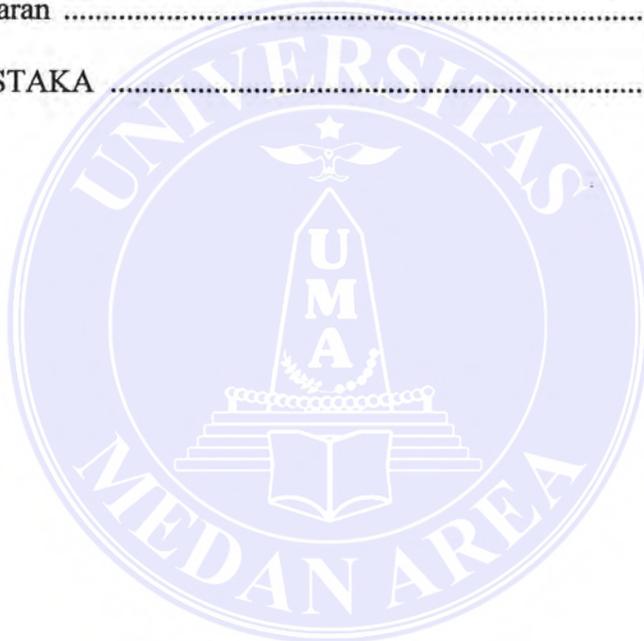
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## DAFTAR ISI

**Halaman**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Menantu Perempuan.....	14
B. Pengertian Ibu Mertua.....	14
C. Penyesuaian Diri.....	16
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	16
2. Faktor-faktor Penyesuaian Diri .....	17
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri .....	19
4. Karakteristik Penyesuaian Diri .....	22
D. Kecerdasan Emosional .....	25
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	25
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	27
3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	29
E. Hubungan Penyesuaian Diri Menantu dengan Keharmonisan Keluarga .....	30
F. Kerangka Konseptual.....	34
G. Hipotesa Penelitian.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Tipe Penelitian.....	36
B. Identifikasi Variabel .....	37

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	37
D. Subjek Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Subjek Penelitian .....	47
B. Pelaksanaan Penelitian .....	47
C. Hasil Penelitian .....	55
D. Pembahasan .....	62
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
A. Simpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk saling mencintai dan hidup berpasang-pasangan. Semua orang membutuhkan cinta, baik mencintai maupun untuk dicintai. Cinta tidak memandang usia, jenis kelamin dan status sosial. Jatuh cinta kepada lawan jenis adalah suatu hal yang alamiah, hal ini terjadi ketika orang mulai menginjak usia dewasa. Menurut Santrock (2003) orang memasuki tahap perkembangan sosial-emosional pada masa dewasa awal, salah satu tugasnya ialah bergabung dalam ikatan pernikahan menjadi sebuah keluarga.

Harlock (1980) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal ini ditentukan oleh masyarakat yaitu pernikahan, membangun suatu keluarga, mendidik anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membangun hubungan dengan kelompok sosial, dan melakukan suatu pekerjaan.

Pernikahan merupakan suatu tahap penting karena setiap individu mempunyai kebutuhan psikologis yaitu membutuhkan teman hidup, dicintai, dan mencintai pasangan, serta kebutuhan biologis yaitu keinginan untuk memiliki keturunan yang akan meneruskan generasi keluarganya. Setelah menikah pasangan pengantin baru bebas untuk menentukan dimana mereka akan tinggal, namun pasangan tersebut sering kali masih hidup dan tinggal bersama orang tua pengantin wanita atau pria sampai keluarga muda tersebut mapan dan mampu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

**pindah ke rumah mereka sendiri.**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Alasan yang mendorong pasangan baru tersebut untuk tinggal dengan mertua adalah kurang persiapan secara psikologis dan keinginan orangtua agar anak dan menantunya tinggal bersama dengannya. Harlock (1980) mengungkapkan bahwa biasanya para ibu tidak ingin melepaskan anaknya karena menganggap anaknya belum dewasa dan merasa kurang yakin anaknya dapat mengurus keluarga sendiri.

Pasangan baru yang memutuskan untuk tinggal di rumah mertua berarti keluarga tersebut menjadi keluarga besar karena ada dua keluarga dalam satu rumah. Satu rumah tinggal dengan beberapa kepala keluarga, memicu terjadinya konflik *eksternal*, yaitu konflik antara anggota keluarga besar dan konflik *internal*, yaitu konflik antara suami-istri, sebagai bagian dari anggota keluarga besar.

Konflik internal antara pasangan suami-istri bisa terjadi bila suami atau istri merasa pasangannya lebih membela pihak keluarganya. Konflik eksternal dan internal bisa berlangsung dalam taraf ringan sampai ekstrem, yang memaksa mereka tidak saling bertegur sapa, saling menjelekkkan, dan bahkan saling mencari kesalahan orang lain serta semakin membenarkan dirinya sendiri. Hal ini biasanya diakhiri dengan saling merebut perhatian dan dukungan pihak orangtua, apakah orangtua kandung atau mertua.

Bila pihak orangtua atau mertua kurang bijaksana, maka konflik akan meningkat intensitasnya. Konflik antara menantu dan mertua yang tinggal serumah, sepertinya bukan hal asing lagi. Kenyataannya, memang tidak sedikit

menantu yang mengeluh sulit membangun hubungan baik dengan mertuanya dengan berbagai alasan.

Untuk menghindari konflik tersebut menantu bukan hanya saja membutuhkan konsekuensi menyesuaikan diri dengan pasangan tetapi juga keluarga pasangannya terutama dengan mertua. Bukan perkara mudah bagi menantu untuk menyesuaikan diri dengan mertua. Karena jelas akan ada perbedaan-perbedaan seperti usia, minat, kebiasaan, sikap, gaya hidup, status sosial ekonomi, cara mendidik anak dan yang lainnya. Penyesuaian diri sangat mempengaruhi hubungan antara menantu dan mertua.

Dalam Harlock (1980), salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa dini adalah penyesuaian diri. Ada beberapa penyesuaian diri yang harus dilakukan, antara lain : penyesuaian diri terhadap pekerjaan, perkawinan, keuangan, kesendirian, pasangan, masa keorngtuaan dan penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan. Bagi menantu penyesuaian diri terhadap mertua atau keluarga dari pasangan sangat penting, terutama bagi menantu yang tinggal serumah dengan mertua. Sedangkan menurut Santrock (2003) menyatakan bahwa dengan menikah, individu berada pada tahap pasangan baru dalam siklus keluarga dimana individu menghadapi perubahan peran, dengan menikah individu menghadapi tugas-tugas yang membutuhkan penyesuaian diri.

Menurut Harlock (1980) ada enam faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menantu dengan pihak keluarga pasangan yaitu, yang pertama stereotipe tradisional, stereotipe yang secara luas diterima mengenai “ibu mertua

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang representatif dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotipe yang tidak menyenangkan mengenai usia lanjut (mertua itu *bossy* dan campur tangan) dapat menambah masalah bagi pasangan.

Kedua keinginan untuk mandiri, orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orangtua mereka dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga.

Ketiga keluargaisme, penyesuaian dalam perkawinan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada mereka sendiri ingin berikan.

Keempat mobilitas sosial, orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat di atas anggota keluarga atau di atas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orangtua dan anggota-anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

Kelima anggota keluarga berusia lanjut, merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinan sekarang karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orangtua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

Keenam bantuan keuangan untuk keluarga pasangan, bila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggungjawab bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak beres.

Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut. Dari

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

faktor-faktor tersebut penyesuaian diri pada menantu yang tinggal serumah dengan mertua yang seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik antara menantu dan mertua. Bagi menantu yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah maka faktor-faktor tersebut akan cepat menjadi konflik terhadap penyesuaian diri menantu.

Secara psikologis, konflik antara mertua dan menantu sangat rentan terjadi. Pada umumnya konflik tersebut timbul bisa disebabkan karena pertama, orang tua yang belum sepenuhnya percaya bahwa anak-anaknya sudah mampu mengurus keluarga sendiri. Kedua, dari pihak keluarga muda itu sendiri yang kadang resah akan campur tangan orang tua mereka yang menimbulkan reaksi berbalik yang kadang agak keras bahkan lebih. Ketiga, karakter mertua ataupun menantu yang sama-sama keras yang seringkali mempertahankan ego masing-masing dan tidak dapat mengontrol emosi.

Konflik biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, hal tersebut bukan berarti tidak ada konflik antara menantu laki-laki dengan mertua laki-laki ataupun konflik antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki tetapi karena kasus-kasus yang sering terdengar biasanya lebih banyak melibatkan antara menantu perempuan dengan ibu mertua.

Seperti yang dikemukakan hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Kasus berikut merupakan salah satu contoh seorang menantu perempuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang tinggal serumah dengan ibu mertuanya mengeluh bahwa setiap hari ibu

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front repository.uma.ac.id)25/7/23

mertuanya ikut mengurus atau mencampuri keperluan suaminya yang telah disediakan oleh sang istri, berikut kutipan wawancaranya:

“saya merasa sangat terganggu dengan perhatian yang terlalu berlebihan dari ibu mertua saya, seharusnya untuk mengurus dan melengkapi keperluan suami saya sudah menjadi tanggungjawab saya, tapi terkadang ibu mertua saya juga ikut mengurusnya“

Melihat kasus diatas maka konflik antara menantu dengan mertua yang tinggal serumah perlu mendapat perhatian khusus. Karena pada saat menantu tersebut tinggal bersama mertuanya secara otomatis akan timbul bermacam perbedaan seperti usia, minat, nilai, pendidikan, tradisi, sikap, gaya hidup, dan latar belakang sosial.

Dikatakan oleh Hendricks (2004) bahwa konflik bersumber dari perbedaan-perbedaan sikap pandangan dan pemikiran antara individu satu dengan individu lainnya. Tingkah laku dan sikap menantu biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritikan dari mertua. Tanggapan mertua yang penuh dengan kritikan-kritikan dan tidak diimbangi dengan pengertian dan penjelasan akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi menantu. Apabila menantu tidak dapat menerima kritikan tersebut dengan bijak, bisa saja menantu menjadi tersinggung dan marah maka hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara menantu dengan mertua.

Hendricks (2004) menyatakan bahwa konflik tidak peduli bagaimanapun bentuknya atau siapapun terlibat didalamnya, akan selalu dilapisi bahkan dirasuki emosi dan perasaan. Sangat diperlukan kecerdasan emosional yang akan

mempengaruhi penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertuanya.

Menurut Schneiders (2006) perkembangan dan kecerdasan

yang meliputi kecerdasan intelektual, sosial, moral dan kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor dalam penyesuaian diri. Kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi terjadinya konflik akibat tidak adanya penyesuaian diri menantu terhadap mertuanya.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1999) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan. Kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional terutama berkaitan dengan kemampuan dan pengendalian diri, khususnya dalam pergaulan, mengendalikan diri juga berarti mampu mengelola emosi yang dapat menghindari terjadinya konflik. Interaksi antara menantu dengan mertua yang dapat membawa keharmonisan dalam keluarga dan dapat terhindar dari terjadinya konflik adalah apabila menantu mau menerima pengaruh dari mertua, kemampuan menantu untuk tetap tenang ketika terjadi konflik dengan mertua, dan kemampuan menantu dengan mertua untuk mengalihkan pembicaraan negatif kearah positif.

Seperti kasus yang dialami oleh NT, seorang warga Desa Dalu X-B yang tinggal serumah dengan mertuanya, NT sering mengeluh dengan keadaan yang dialaminya, berikut kutipan wawancaranya:

“seperti hari ini bingung mau masak apa yang enak, aku tuh kalau masak harus istimewa. Harus enak. Sebab ibu mertuaku, selalu memperhatikanku. ibu mertuaku itu selalu senang jika masakannya dipuji dan terutama dia senang kalau orang-orang rumah tidak menyenangi masakanku. Ibu mertuaku akan berkata, ”Wah! Kalau ibu yang masak, pasti bapak makannya banyak dan ludes... Tapi kalau kamu yang masak, bapak nggak pernah makannya nambah...”. Padahal kemarin itu, bapak mertuaku tidak menghabiskan juga ikan bandeng kecap buatan ibu mertuaku, malah aku



buat sambel ati, bapak mertuaku itu makan lahap banget.. Itu aja, ibu mertuaku sudah melirik-lirik jengkel, terakhir dia bilang, "ah! Sambel ati ginian sih mudah kok, besok ibu buat yang enak". Sejak kejadian itu aku gak pernah masak lagi, aku biarkan ibu mertuaku yang masak, tapi akhirnya dia mengeluh pada suamiku, dia bilang aku malas gak pernah mau masak, gak abis pikir aku semua salah di matanya".

Sedangkan kasus yang di alami oleh KR adalah mengenai kecerdasan emosional seorang menantu, yaitu pembagian pembayaran listrik dan pemenuhan kebutuhan dapur, berikut kutipan wawancaranya:

"pada setiap bulannya pembayaran rekening listrik aku dan suami yang menanggung, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan dapur itu tugas mertuaku. Tapi semenjak lima bulan terakhir ini tugas pemenuhan kebutuhan dapur juga aku dan suami yang menanggungnya. Sering hal ini kukesalkan pada suamiku, tapi suamiku tidak pernah membicarakan kekesalanku pada mertuaku. Hal ini yang membuatku tambah kesal terhadap mertuaku, terutama Ibu mertuaku yang juga sering memerintahku seandainya".

Pellitteri (2008) mengemukakan bahwa orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan menggunakan mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*) yang adaptif misalnya humor. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu melakukan mekanisme pertahanan diri yang adaptif ketika menghadapi perselisihan.

Gottman dan Silver (2001) lebih lanjut menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi ketika berselisih atau bertengkar individu tidak menggunakan kekerasan baik fisik maupun psikis kemudian mereka menggunakan humor dan usaha perbaikan (meminta maaf) untuk mendinginkan suasana. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosional

yang rendah, ketika berselisih akan sering mengkritik, menghina, membela diri dan tidak peduli dengan perkataan masing-masing.

Menurut Gottman dan De Claire (1999) kecerdasan emosional dipandang sebagai satu aspek psikis yang sangat menentukan reaksi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dikatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak cukup untuk meraih kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup, tetapi dibutuhkan adanya kecerdasan emosional untuk keberhasilan individu dalam kehidupannya.

Goleman (1999) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuan dari pada individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai macam masalah, dengan demikian individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan memikirkan pula akibat-akibat yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Goleman (1999) menyatakan bahwa emosi berperan besar dalam suatu tindakan dalam pengambilan keputusan yang paling rasional. Kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu untuk bersikap lebih ramah, kemauan untuk bekerja sama, dapat mengatasi konflik secara tepat dan menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional akan lebih terampil dalam menenangkan diri mereka sendiri bila mereka marah dibandingkan individu yang tidak dilatih emosinya.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian adalah untuk melihat korelasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tinggal serumah dengan ibu mertua. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua?. Pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

## B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua.

Menurut Hartono (2008) ideal dalam satu rumah, ditempati satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Alasan lain yang mendorong pasangan baru tersebut untuk tinggal dengan mertua adalah kurang persiapan secara psikologis dan keinginan orangtua agar anak dan menantunya tinggal bersama dengannya.

Wish (2006) mengungkapkan bahwa biasanya para ibu tidak ingin melepaskan anaknya karena menganggap anaknya belum dewasa dan merasa kurang yakin anaknya dapat mengurus keluarga sendiri. Pasangan baru yang memutuskan untuk tinggal di rumah mempelai pria atau wanita berarti istri atau suami tinggal di rumah mertua, dengan demikian keluarga tersebut menjadi keluarga besar karena ada dua keluarga dalam satu rumah. Satu rumah tinggal dengan beberapa kepala keluarga, memicu terjadinya konflik *eksternal*, yaitu konflik antara anggota keluarga besar dan konflik *internal*, yaitu konflik antara

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
BERSIFAT MEDAN AREA

dibutuhkan kecerdasan emosional menantu yang tinggal serumah dengan mertuanya.

Seperti yang dialami oleh WM, setelah pulang kerja dan sampai di rumah, WM memakan nasi bungkus yang dibawanya, WM makan menggunakan sendok, setelah selesai makan WM meletakkan sendok yang dipakainya di tempat pencucian piring dan lupa mencucinya, ia bergegas menuju kamarnya, dengan spontan Ibu mertua WM berteriak “cuci sendokmu itu” dan WM kembali lagi ke tempat pencucian piring kemudian mencuci sendok tersebut.

Fenomena di atas yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu yang tinggal serumah dengan mertua. Adapun faktor-faktor kecerdasan emosional yang menjadi penyebab munculnya permasalahan yang akan diteliti adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Dari faktor-faktor tersebut yang dipakai untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, peneliti akan membatasi hanya masalah kecerdasan emosional dan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua. Sedangkan populasi dan

dengan ibu mertua. Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Dalu X-B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu dari latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah adalah: apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua.

#### **F. Manfaat Penelitian**

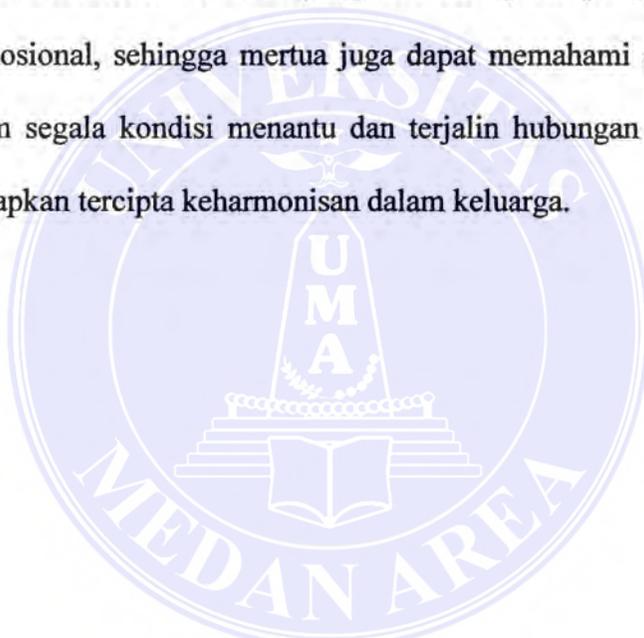
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk melakukan penyusunan mengenai masalah yang sama dan memberikan tambahan informasi bagi pihak yang memerlukan. Serta dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin keilmuan psikologi, khususnya psikologi keluarga dan seluruh disiplin keilmuan secara umum.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan menambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Medan Area. Sementara bagi menantu dapat memperoleh masukan dan wawasan yang luas mengenai kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan menjadi faktor yang harus dikembangkan untuk mengatasi konflik. Sedangkan bagi mertua dapat memperoleh masukan dan wawasan yang luas mengenai penyesuaian diri dan kecerdasan emosional, sehingga mertua juga dapat memahami dan memberikan masukan dalam segala kondisi menantu dan terjalin hubungan yang lebih baik sehingga diharapkan tercipta keharmonisan dalam keluarga.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Menantu Perempuan

Menantu adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak. Istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan, sedangkan istri dari anak perempuan disebut menantu laki-laki. Suami atau istri dari kemenakan juga dapat disebut sebagai menantu kemenakan atau keponakan (<http://www.artikata.com/arti-340390-menantu.html>).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menantu adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak.

#### B. Pengertian Ibu Mertua

Definisi mertua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua istri atau suami. Namun, kata mertua sendiri dapat di temui antara lain dalam Pasal 8 huruf c UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang menyebutkan larangan perkawinan, yang salah satunya antara dua orang yang berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri. Hal yang sama ditegaskan dalam Pasal 69 huruf d angka 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI). Jadi hubungan yang terjalin antara mertua dengan menantu adalah

hubungan semenda atau hubungan yang terjadi karena perkawinan. Akibat hukum

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
dari hubungan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 8 huruf c UU

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Perkawinan di atas, yaitu antara lain; dilarang perkawinan antara menantu dengan mertua.

Selebihnya, secara sederhana dapat kami jelaskan bahwa hubungan antara mertua dan menantu tidak diatur oleh peraturan perundang-undangan. Sehingga, dalam hal terjadi perkawinan, hukum hanya mengatur bahwa hubungan keperdataan yang terjadi adalah antara laki-laki dan perempuan yang menjadi suami-istri, serta anak-anak yang lahir dalam perkawinan tersebut.

Ketika terjadi perceraian atau salah satu pihak (suami atau istri) kemudian meninggal, secara hukum tidak ada hubungan lagi antara mertua dan menantu. Namun, memang dalam beberapa tradisi atau kebudayaan hubungan tersebut tetap terjalin dan dijaga dengan baik. Meskipun dalam tradisi atau kebudayaan yang berbeda, dengan meninggalnya salah satu pasangan atau jika terjadi perceraian, maka hubungan antara mertua dan menantu juga menjadi putus.

Jadi, pada dasarnya dengan putusnya hubungan perkawinan, baik karena kematian atau perceraian, maka orang tua dari bekas suami atau bekas istri bukan lagi mertua. Meski demikian, seorang pria tetap dilarang melangsungkan perkawinan dengan wanita yang melahirkan istrinya atau bekas istrinya. Hal ini berdasarkan ketentuan Pasal 39 angka 1 huruf a KHI.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mertua adalah orangtua dari istri atau suami, yang apabila putusnya hubungan perkawinan baik

karena kematian atau perceraian, maka orangtua bekas istri atau suami bukan lagi mertua.

## C. Penyesuaian Diri

### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment*. Menurut Davidoff (2009) *adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu secara ilmiah juga mendorong manusia untuk terus menyesuaikan diri. Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan.

Schneiders (2006) mengatakan penyesuaian diri sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal ini juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan yaitu kemampuan penyesuaian diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan efisien serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Kemudian Atkinson (1991) menambahkan penyesuaian diri adalah proses berkesinambungan pada respon baru yang diperoleh saat itu sebagai pengalaman langsung dan tidak langsung. Penyesuaian diri dimulai sejak kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup.

Schneiders (2006) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mencakup respon mental-mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Dari beberapa definisi di atas tentang penyesuaian diri, maka diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha individu yang bersifat aktif dalam mengatasi segala macam tekanan, konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan yang ada pada dirinya, sehingga individu tersebut dapat mengambil peran dalam lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya dapat tercipta hubungan yang harmonis dan selaras diantara keduanya.

## **2. Faktor-faktor Penyesuaian Diri**

Individu dalam memberikan penilaian tentang baik buruknya penyesuaian, hendaknya juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penilaian individu tentang hal tersebut. Hal ini penting untuk diketahui agar

individu dapat mengurangi salah penafsiran dalam memahami penyesuaian seseorang.

Menurut Schneiders (2006) penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor kondisi fisik yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- b. Faktor perkembangan dan kecerdasan yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral dan kecerdasan emosional.
- c. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- d. Faktor lingkungan yaitu kondisi yang ada pada lingkungan seperti kondisi keluarga, rumah dan sebagainya.
- e. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian seseorang.

Pendapat senada diungkapkan Sunarto dan Hartono (1995) yaitu:

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.

b. Perkembangan dan kecerdasan, khususnya kecerdasan intelektual, sosial, moral dan emosional.

- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri, frustrasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- e. Penentu kultural, termasuk agama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian diri meliputi kondisi-kondisi fisik, perkembangan dan kecerdasan khususnya kecerdasan emosional, penentu psikologis, kondisi lingkungan dan penentu kultural.

### **3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Fatimah (2006) pada dasarnya, penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu :

#### **a. Penyesuaian pribadi**

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dalam mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

**Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai oleh :**

1. Tidak adanya rasa benci.
2. Tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya.

**Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh :**

1. Kegoncangan emosi.
2. Kecemasan.
3. Ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya.

#### **b. Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum.

Proses yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma sosial yang berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian sosial individu berkenalan

dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematumhinya, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya.

Sedangkan Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan. Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c. Frustrasi personal yang minimal. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu

untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri yaitu kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme

pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistis dan objektif, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Dimana keberhasilan penyesuaian pribadi dapat ditandai dengan tidak adanya rasa benci dan tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya, sedangkan kegagalan penyesuaian diri dapat ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan dan ketidakpuasan terhadap nasib yang dialaminya.

#### 4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Menurut Haber dan Runyon (1994) terdapat lima karakteristik penyesuaian diri yang efektif, yaitu :

##### a. Persepsi terhadap realitas

Setiap individu dapat mempersepsikan diri sendiri apa adanya sesuai realitas. Individu yang seperti ini akan memiliki tujuan hidup yang realitas yaitu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada dilingkungannya. Selain itu individu dapat menerima keterbatasan dirinya sepanjang kehidupan.

##### b. Mampu mengatasi stress dan kecemasan

Stres dan rasa tidak bahagia sering kali mengganggu kehidupan ini disebabkan karena individu cenderung membuat perbandingan-perbandingan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

~~Hali inilah yang membuat manusia menetapkan suatu tujuan yang paling berarti~~

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dan sering kali tidak masuk akal. Penyesuaian diri yang efektif yaitu jika individu mampu mengatasi stres dan kecemasan dengan kemampuan individu dalam mencari pemecahan masalah dan tidak larut dalam masalah tersebut sehingga individu mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya.

#### c. Gambaran diri (*self image*) yang positif

Persepsi individu merupakan kualitas penyesuaian dirinya. Apabila individu mempersiapkan dirinya sesuai dengan kenyataan dan juga sesuai persepsi individu lain terhadap dirinya, maka berarti individu tersebut dapat menerima dirinya itu apa adanya dan gambaran dirinya menjadi positif. Individu seperti inilah yang mampu memanfaatkan kelebihan diri dan memiliki rasa percaya diri oleh karena pandangan atau persepsi individu lain atau lingkungan berada di bawah kontrolnya.

#### d. Mampu mengungkapkan perasaan

Individu yang sehat adalah individu yang mampu meluapkan perasaan secara tepat dan mampu mengemukakan pendapat yang ingin diutarakan. Individu tersebut dapat menurunkan emosinya secara realitas dan penampilan emosinya itu tetap berada di bawah kontrolnya.

#### e. Hubungan interpersonal yang baik

Individu yang penyesuaian dirinya efektif, yaitu mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu menghargai orang lain sebagai

individu tersebut kompeten dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri yang efektif terdiri atas persepsi terhadap realitas yang baik, mampu mengatasi stres dan kecemasan, memiliki gambaran diri (*self image*) yang positif, mampu mengungkapkan perasaan dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

#### **D. Kecerdasan Emosional**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (1999) asal kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “*menggerakkan, bergerak*”, di tambah awalan “*e-*“ untuk memberi arti “*bergerak menjauh*”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi, emosi memancing tindakan dan akar dorongan untuk bertindak dalam menyelesaikan suatu masalah dengan seketika.

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan berempati.

Salovey dan Mayer (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai

**kemampuan untuk melihat, menilai, dan mengekspresikan emosi secara efektif,**

**kemampuan memahami emosi, kemampuan untuk menggunakan perasaan untuk**



memandu kognitif dan tindakan dan kemampuan untuk mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain.

Menurut Cooper dan Sawaf (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Howes dan Herald (2002) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada sejumlah kemampuan dan ketrampilan sosial yang berhubungan dengan pengendalian dan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan, selain itu pengaturan diri dan *cognitive inteligensi* merupakan aspek penting dalam kecerdasan emosional karena dengan memahami diri dan orang lain, mengatur emosi dengan baik, individu dapat menyadari berbagai emosi yang dimilikinya dan yang dimiliki orang lain serta kekurangan dan kelebihanya sehingga ia mampu menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk menghadapi stimulus dari lingkungannya secara tepat termasuk stimulus yang dapat memunculkan perilaku *aggressive driving*.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## 2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pendapat Goleman (2002) membagi kecerdasan emosional dalam beberapa kemampuan atau aspek yaitu:

1. Mengenali emosi diri yakni kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.
2. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.
3. Memotivasi diri. Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut, cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme, dan keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek.
4. Mengenali emosi orang lain. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.
5. Membina hubungan dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

Sedangkan menurut Solovey dan Mayer (2002) ada empat model kecerdasan emosional yakni :

1. Persepsi dan ekspresi emosi yakni mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi emosi seseorang baik fisik dan psikologis, mengidentifikasi emosi pada orang lain, mengekspresikan emosi secara akurat dan untuk mengungkapkan kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain, dan kemampuan untuk membedakan antara perasaan yang jujur dan perasaan tidak jujur.
2. Fasilitasi pemikiran emosional (menggunakan kecerdasan emosional) yakni kemampuan untuk mengarahkan dan berpikir berdasarkan perasaan yang terkait, kemampuan untuk menghasilkan penilaian emosi, kemampuan untuk memanfaatkan perubahan suasana hati untuk menghargai orang lain, kemampuan untuk menggunakan keadaan emosional untuk memfasilitasi pemecahan masalah dan kreativitas.
3. Memahami emosional yaitu kemampuan untuk memahami hubungan antara berbagai emosi, memahami penyebab dan konsekuensi dari emosi, memahami perasaan secara kompleks, memadukan emosional, serta kemampuan untuk memahami transisi antara emosi.
4. Manajemen emosional yaitu kemampuan untuk secara terbuka menyatakan perasaan baik menyenangkan dan tidak menyenangkan, kemampuan untuk memonitor dan merefleksikan emosi, kemampuan untuk memahami emosi

orang lain, serta kemampuan untuk mengelola emosi dalam diri sendiri dan dalam diri orang lain

Dari gambaran tersebut tampak bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu konsep di mana kecerdasan emosional berkaitan dengan kondisi emosi serta sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang terutama dalam kehidupan sosialnya, bila individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengatasi berbagai masalah dan mencapai berbagai tujuan sehingga individu dikatakan berhasil dalam kehidupnya.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, keterampilan sosial, kesadaran diri dan pengaturan diri.

### **3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Tinggi**

Orang yang sukses dalam pekerjaan tidak hanya memiliki intelegensi yang tinggi, namun secara emosional mereka juga baik. Orang yang cerdas secara emosi akan bersikap tegas dan mampu mengendalikan perilaku sehingga terbebas dari perilaku-perilaku negatif. Kecerdasan emosional sangat sulit diukur dan sampai sekarang belum ada alat tes tunggal yang menghasilkan nilai kecerdasan emosional.

Menurut Blok (2002) seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain atau permasalahan, berani untuk memikul tanggung jawab, mempunyai

pandangan moral, mereka simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka, kehidupan emosional mereka kaya tetapi wajar, mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dunia pergaulan lingkungannya.

Menurut Hawari (2006) yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi adalah orang yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif bila mendapat kritik, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, mempunyai sikap terbuka, transparan, menepati janji, jujur, dan satu kata dengan perbuatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah mudah bergaul, tidak mudah takut, bersikap tegas, berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain, konsisten, tidak emosional, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, dapat memotivasi dirinya sendiri dan lebih penting dapat memecahkan solusi dalam keadaan yang darurat.

### **E. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Ibu Mertua**

Dalam salah satu tugas perkembangan, setiap individu diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri, baik itu di lingkungan rumah, sosial, masyarakat, maupun keluarga. Kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik salah satunya bergantung pada kecerdasan emosional.

Menurut Schneiders (2006) penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, kondisi fisik, perkembangan dan

kecerdasan psikologis, lingkungan dan budaya. Pendapat senada diungkapkan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sunarto dan Hartono (1995) yaitu, kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Perkembangan dan kecerdasan, khususnya kecerdasan intelektual, sosial, moral dan emosional. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri, frustrasi dan konflik. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah dan penentu kultural, termasuk agama.

Thronidike (2007) mengungkapkan bahwa salah satu aspek dari kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kecedasan emosional memiliki peranan penting terhadap penyesuaian diri individu yang baik. Lebih lanjut Goleman (2002) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya, salah satunya adalah yang berkaitan dengan aspek emosional.

Seseorang yang cerdas dalam mengelola emosinya akan meningkatkan kualitas kepribadiannya. Oleh karena itu diperlukan suatu kemampuan dalam diri individu untuk dapat memenuhi tuntutan lingkungan yaitu kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku, kecerdasan emosional serta dapat melaksanakan tugas, peranan dan tanggung jawabnya dengan baik dilingkungan tempat individu berada agar tercipta penyesuaian diri yang sehat.

Goleman (1999), faktor internal lain dalam diri seseorang yang diduga mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan seseorang

dalam penyesuaian diri adalah kecerdasan emosional. Sejalan dengan itu Kartono dan Andari (1989), menyatakan bahwa pribadi yang memiliki cukup emosi dan sentimen yang *adekuat*, selalu merasa segar, sesuai dan cocok, ada rasa kasih sayang, simpati, *altruisme*, respek, kelembutan, dan kesediaan untuk menolong tanpa ditindih oleh rasa permusuhan, benci, dendam, iri hati, cemburu, dan rasa-rasa *inferior*.

Penyesuaian diri dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional mempunyai makna individu mampu bersikap positif, dan memiliki respons emosional yang tepat dalam setiap situasi. Dalam artian negatif dapat mengeliminir atau menghindari respons-respons yang tidak efisien. Goleman (1999), lebih lanjut menyatakan bahwa salah satu dari kecerdasan emosional adalah kemampuan atau dapat dikatakan seni mengelola emosi, melakukan empati dan menangani emosi orang lain. Seni mengelola emosi yang mantap merupakan modal dasar untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Berlandaskan hal ini ketrampilan berhubungan dengan orang lain akan matang bila dia memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan menangani emosi orang lain.

Ketrampilan mengelola emosi tersebut merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tidak dimilikinya ketrampilan inilah yang menyebabkan orang yang memiliki IQ tinggipun gagal dalam membina hubungan dengan orang lain, karena penampilannya angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan. Kemampuan sosial ini memungkinkan

seseorang untuk membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain,

membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila seorang menantu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka menantu tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika seorang menantu tidak memiliki kecerdasan emosional, maka menantu tersebut akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan baik.



## F. Kerangka Konseptual



## G. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesa yaitu:

- Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional menantu perempuan maka semakin tinggi penyesuaian diri, atau semakin rendah kecerdasan emosional menantu perempuan maka semakin rendah penyesuaian diri menantu perempuan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini diuraikan segala hal yang berkaitan dengan identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data.

#### A. Tipe Penelitian

Arikunto (1989), ada beberapa jenis penelitian menurut pendekatan atau *approach*-nya. Jenis pendekatan menurut pola-pola atau sifat penelitian non eksperimen, dapat dibedakan atas:

- a. Penelitian kasus (*case-studies*)
- b. Penelitian kausal komparatif
- c. Penelitian korelasi
- d. Penelitian historis
- e. Penelitian filosofis

Dilihat dari tujuannya, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua, maka tipe penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa besarnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 1989).

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian terdiri dari :

1. Variabel bebas (X) : Kecerdasan emosional
2. Variabel terikat (Y) : Penyesuaian diri

## **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara kongkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian Azwar (2002). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Penyesuaian diri (Y)**

Penyesuaian diri merupakan suatu proses kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif.

## 2. Kecerdasan emosional (X)

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain

### D. Subjek Penelitian

#### 1. Populasi

Dalam suatu populasi, sampel yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Hadi (2000) populasi adalah sejumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat sama. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua di Desa Dalu-X B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, dengan total 197 orang menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua, dan 303 orang menantu laki-laki yang tinggal serumah dengan ibu mertua. Sehingga total keseluruhan menantu yang tinggal serumah dengan ibu mertua baik laki-laki maupun perempuan adalah 500 orang.

#### 2. Sampel

Menurut Hadi (2000) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Jumlah sampel yang digunakan peneliti untuk uji coba sebanyak 40 orang menantu perempuan dari warga Desa Dalu-X B. Sedangkan jumlah sampel untuk penelitian berjumlah 60 orang menantu perempuan dari

warga Desa Dalu-X B. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

*quota sampling* yaitu teknik penarikan sampel dengan cara membatasi jumlah sample yang didasarkan pada responden yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu, yang dipandang bersangkut paut dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-ciri subjek penelitian adalah:

- menantu perempuan pada usia dewasa awal (22-28), masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Harlock, 1980).
- lama tinggal minimal 1 tahun, masalah hubungan dengan keluarga pasangan khususnya mertua akan menjadi serius selama tahun-tahun awal pernikahan (Harlock, 1980).

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian, karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk non tes, yaitu skala sikap. Skala digunakan mengingat data yang ingin diukur berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk item-item pernyataan (Azwar, 2000).

Penelitian ini menggunakan penskalaan model *Likert*. Penskalaan ini merupakan model penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi

respons sebagai dasar penentuan nilai sikap (Azwar, 2000). Prosedur penskalaan dengan teknik *Likert* didasari oleh dua asumsi yaitu:

- 1) Setiap pernyataan sikap yang disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* (mendukung) atau yang *unfavourable* (tidak mendukung).
- 2) Jawaban dari individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh subjek yang mempunyai sikap negatif.

Adapun penyusunan skala ini didasarkan pada tabel spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yaitu variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (penyesuaian diri). Variabel-variabel ini kemudian dijabarkan dalam sejumlah indikator, yang kemudian dibuat butir-butir pernyataan untuk tiap indikator. Skala pada penelitian ini sendiri merupakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Berikut penentuan skor untuk alternatif jawaban:

**Tabel 1. Skor Pernyataan**

Kategori Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Adapun penggunaan skala *Likert* empat pilihan yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”, disesuaikan dengan alat ukur indikator pengukuran berupa pernyataan-pernyataan dari variabel penelitian.

Selain itu, dengan empat pilihan yang ada diharapkan responden dapat

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu: skala penyesuaian diri dan skala kecerdasan emosional.

a. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Schneiders (2006) yaitu: kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistis dan objektif. Skala penyesuaian diri ini terdiri dari 44 aitem.

Skala penyesuaian diri ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

b. Skala Kecerdasan Emosional.

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2002) yaitu; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek-aspek di atas

terdiri dari 42 aitem.

Skala kecerdasan emosional ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

## 2. Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1989).

Sebuah instrumen dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid, apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 1989).

Suatu hal yang harus disadari, bahwa dalam estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
halmnya dalam interpretasi koefisien reliabilitas. Item instrumen dianggap valid jika

lebih besar dari 0,3 atau bisa juga dengan membandingkannya dengan  $r$  tabel. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka valid (Sugiyono, 2009).

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius/mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 1989).

Lepas daripada teknik dan rumusan hitung yang digunakan, reliabilitas hasil ukur skala psikologi dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang perlu dipahami maknanya. Menurut Sugiyono (2009), nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,7 (cukup baik) dan di atas 0,8 (baik).

Dengan mengetahui tingginya koefisien reliabilitas suatu skala, orang dapat menentukan sejauh mana ia boleh dan bersedia mempercayai skor hasil tes tersebut. Karena keterpercayaan itu bersifat relatif, maka signifikansi koefisien reliabilitas pun bersifat relatif. Adalah tergantung kepada penilai atau pemakai tes itu sendiri untuk menentukan apakah suatu koefisien reliabilitas sudah cukup memuaskan bagi keperluannya atau belum (Azwar, 2006).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

## F. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara dua variabel dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2009). Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows*.

Menurut Sugiyono (2009), untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan linearritas.

1. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel terikat (penyesuaian diri) telah menyebar secara normal.

2. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel terikat (penyesuaian diri) memiliki hubungan linear.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa simpulan, yaitu:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua di Desa Dalu X-B, dengan nilai  $r = 0,810$  dengan  $\rho = (0,01)$ . Hal ini mengandung pengertian, semakin tinggi kecerdasan emosional menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua maka semakin tinggi penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua.
2. Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua sebesar  $0,6561 \times 100\% = 65,61\%$ . Hal ini terlihat dari nilai *R-Square* ( $r^2$ ) yang diperoleh dari hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua sebesar  $0,6561$ . Berarti masih terdapat  $34,39\%$  peran dari faktor lain terhadap penyesuaian diri, dimana faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor kondisi fisik, faktor psikologis, faktor lingkungan dan faktor budaya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

3. Pada variabel kecerdasan emosional diperoleh mean hipotetik sebesar 85 dan mean empirik sebesar 98,166 serta nilai SD sebesar 6,426. Berarti pada variabel kecerdasan emosional, mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya juga melebihi nilai SD, maka subjek penelitian dinyatakan memiliki kecerdasan emosional cenderung tinggi. Sedangkan pada variabel penyesuaian diri, diperoleh mean hipotetik sebesar 87,5 dan mean empirik 101.67 serta SD sebesar 8.605. Berarti pada variabel penyesuaian diri, mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya juga melebihi nilai SD, maka subjek penelitian dinyatakan memiliki penyesuaian diri cenderung tinggi.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Saran untuk Menantu Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa, kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua. Oleh karena itu, menantu perempuan diharapkan mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan cara lebih sering berkomunikasi, menjalin hubungan baik dengan mertua seperti misalnya mengajak mertua berbincang-bincang tentang hal yang diminatinya, mengajak mertua bepergian, belajar memasak makanan kesukaan mertua, berempati dengan mertua dan memberikan perhatian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

terhadap hal-hal yang baik yang ada dalam diri mertua dan coba untuk

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dihindari menghindari pemikiran negatif mengenai diri mertua. Hal-hal tersebut dapat

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/25/7/23

membuat Ibu mertua merasa bahwa menantunya memang memperhatikannya sebagai seorang Ibu mertua. Selanjutnya menantu perempuan diharapkan dapat berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan Ibu mertua, serta merasa simpatik dengan permasalahan yang dihadapi Ibu mertua.

## 2. Saran untuk Ibu Mertua dan Suami

Ibu mertua dapat membuka diri dalam memahami segala kondisi menantu perempuan, menciptakan suasana hangat dan penerimaan yang baik kepada menantu perempuan serta menjalin hubungan yang lebih baik sehingga diharapkan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Sedangkan bagi suami akan semakin mudah jika dari awal, suami telah menetapkan batasan-batasan dan komitmen yang tegas antara suami, istri dan ibu kandungnya, dan diharapkan dapat mendengarkan keluh kesah istri mengenai ibunya, serta bersikap adil dalam melihat suatu masalah yang terjadi antara istri dan ibunya.

## 3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam hal pengukuran, pembuatan alat ukur agar jumlah tiap item untuk aspek dari variabel tersebut disusun dengan jumlah yang proporsional. Bagi peneliti sejenis diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA berikutnya yang sejenis. Peneliti selanjutnya agar

Document Accepted 25/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

menggunakan variabel lain misalnya kecemasan, konsep diri, tingkat stress,

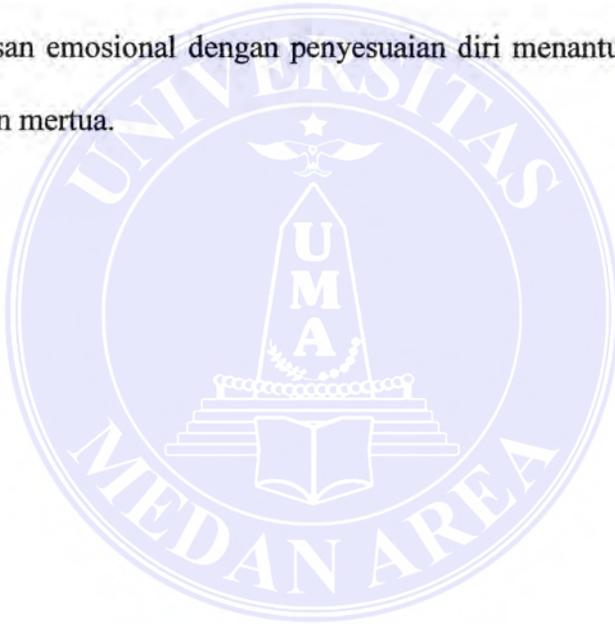
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id)25/7/23

dan lain-lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua. Serta melihat dari faktor-faktor lain dimana faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor kondisi fisik, faktor psikologis, faktor lingkungan dan faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian kualitatif, agar lebih terdali lagi hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menantu yang tinggal serumah dengan mertua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto, S. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Atkinson, L. R. Atkinson, R. C. dan Hilgrad, E. R. (1991). *Pengantar Psikologi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2002. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, N. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung : Pusaka Setia.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi dari IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional Intelligence lebih tinggi dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haber, Audrey & Runyon. P. 1994. *Psychology of adjustment*. Illionis. The Dorsey Press.
- Hadi, S. 2000. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta : Andi.
- Hadi, S.2000. *Statistik jilid 3*. Yogyakarta : Andi.
- Harlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hawari, H.D. 2006. *Manajemen Stress, Cemas, dan Depresi*. Second Edition jilid1. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
- Diakses tanggal 26 Oktober 2011 dari <http://www.rampalseri.wordpress.com>.
- Diakses tanggal 30 Oktober 2011 dari <http://www.astaga.com/hidupgaya/>.
- Diakses tanggal 12 Januari 2012 dari <http://www.artikata.com/arti-340390-menantu.html>.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*.  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Santrock, J.W. 1964. *Educational Psychology, Third Edition*. USA : The Mc Graw Hill Companies.
- Schneiders, A. A 2006. *Personal Adjustment & Mental Health*. New Jersey: Holt. Rinehart & Winston.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sunarto, Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparwoto dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Republika online, 2003. Diakses tanggal 26 Oktober 2011 dari [www.kubik.com](http://www.kubik.com).
- Yusuf,S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

